



THE USE OF SCAFFOLDING BY ENGLISH TEACHERS AT SENIOR HIGH SCHOOL IN WEST SUMATERA

PENGUNAAN PENYANGGA PEMBELAJARAN OLEH GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SUMATERA BARAT

Hamzah

Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr.Hamka airtawar Padang 25133
zzahham@gmail.com

Yenni Rozimela

Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr.Hamka airtawar Padang 25133
y.mela@yahoo.com

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v12i1.10195>

Submitted: 15-05-2018

Accepted: 29-06-2018

DOI: 10.24036/ld.v12i1.10195

Published: 07-07-2018

Abstract

This study was aimed at investigating how the English teacher used scaffolding in their daily classroom routines and whether they used the scaffolding differently. The data were collected from 20 Senior High School English teachers in West Sumatera by recording their full teaching sessions. The records were transcribed orthographically from which the scaffolding strategies were identified. The findings revealed that the English teachers used 10 types of scaffoldings in their teaching with different varieties in the proportions. The experience in terms of length of service did not contribute to the scaffolding choices. The experienced male teachers tended to use traditional scaffolding strategies markedly higher than novice male English teachers. The difference of the use of scaffolding strategies by the experienced female English teachers and novice was not marked, with the tendency for novice female teacher used higher proportion in traditional scaffolding. Thus, it is safe to draw a conclusion that the level of experience does not contribute to their scaffolding choices.

Key words/phrases: *scaffolding, classroom interaction, teacher talk*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menginvestigasi cara guru menggunakan penyangga pembelajaran di dalam kelas dan membandingkan penggunaan penyangga oleh guru yang berpengalaman dan pemula. Data dikumpulkan dari 20 guru Sekolah Menengah Atas di Sumatera Barat dengan cara perekaman interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Rekaman tersebut dibuatkan transkrip ortografis yang menjadi sumber data tempat mengidentifikasi penyangga yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan 10 tipe penyangga dengan variasi penggunaan yang berbeda-beda. Guru laki-laki berpengalaman, yang didasarkan pada

lamanya menjadi guru, lebih banyak menggunakan penyangga tradisional dari guru pemula. Sementara, pilihan penyangga oleh guru perempuan berpengalaman tidak berbeda secara signifikan dari pilihan guru pemula. Pada kelompok guru ini, ada kecenderungan guru pemula lebih banyak menggunakan penyangga tradisional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dilihat dari lama mengajar tidak memberi sumbangan terhadap pilihan penyangga yang digunakan.

Kata Kunci: *penyangga pembelajaran, interaksi kelas, ujaran guru*

A. PENDAHULUAN

Tugas utama guru adalah membantu siswa untuk mencapai potensi maksimal dalam belajar. Untuk itu guru perlu memegang beberapa peran untuk mendukung aktivitas yang mampu membimbing siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk pencapaian siswa dikenal istilah '*zone of proximal development*' yang memisahkan antara kemampuan siswa yang dicapainya dengan usaha sendiri dan potensi kemampuan siswa yang dapat berkembang dengan bantuan guru atau teman yang lebih ahli. Bantuan dari guru yang bersifat sementara dalam kegiatan pembelajaran ini disebut *scaffolding*.

Teori *scaffolding* (penyanggaan pembelajaran) berasal dari teori sosiokultural yang dikembangkan oleh Vigotsky (1978) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar dan perkembangannya, siswa membutuhkan bantuan dari orang dewasa yang lebih kompeten. Hal ini didasari pada keyakinan bahwa pembelajaran akan terjadi jika ada interaksi antara guru dan siswa dan juga antar siswa dengan siswa lainnya. Menurut sarjana tersebut proses belajar mendahului perkembangan. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, guru harus mampu menyiapkan penyangga selama proses berlangsung dan penyangga tersebut akan dikurangi atau bahkan dihilangkan ketika siswa sudah mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan.

Vigotsky membagi perkembangan siswa menjadi dua tingkatan. Tingkat perkembangan aktual berupa tingkat perkembangan mental siswa secara nyata melalui usahanya sendiri. Kedua. Tingkat perkembangan potensial berupa tingkat perkembangan yang lebih tinggi di mana di dalam tingkatan ini siswa hanya mampu memecahkan masalah, melakukan latihan dan menyelesaikan tugas jika memperoleh bantuan dari guru atau siswa lainnya. Jarak antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial disebutnya dengan zona perkembangan proksimal.

Bantuan yang diberikan oleh guru pada zona perkembangan proksimal tersebut terjadi melalui bahasa (Bruner 1985). Melalui bahasa yang digunakan di dalam interaksi antara guru dan siswa, siswa akan mampu memecahkan masalah, menutupi kelemahannya, serta membuat pesan yang jelas. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sosialisasi tetapi juga untuk pengembangan kapasitas berpikir mereka.

Hammond (2001) dan Gibbons (2002) menyatakan bahwa penyanggaan memiliki tiga fitur utama dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan pemahaman, memberi dukungan sementara, dan menjadi fokus makro dan mikro. Sejalan dengan peningkatan pemahaman, ada beberapa kemungkinan yang terjadi di dalam kelas. Pertama, siswa menerima tugas yang memiliki tantangan rendah dan mendapatkan penyanggaan rendah. Dengan kombinasi ini, belajar terasa mudah bagi siswa, tetapi potensi belajarnya juga rendah. Kedua, siswa mendapatkan tugas dengan tantangan rendah dan penyanggaan tinggi. Kombinasi ini membuat kelas menjadi membosankan bagi siswa karena keterlibatan guru terasa sebenarnya tidak diperlukan. Ketiga, siswa mendapatkan tugas dengan tantangan tinggi dan penyanggaan rendah. Kombinasi ini

akan membuat siswa frustrasi karena tingkat kesulitannya jauh di atas kemampuan aktual mereka. Terakhir, siswa mendapatkan tugas yang memiliki tantangan tinggi dan memperoleh penyangga tinggi pula. Kedua sarjana tersebut menyatakan bahwa potensi belajar tertinggi diperoleh siswa jika diberikan tugas yang memiliki tantangan tinggi dengan tingkat penyanggaan yang tinggi pula.

Penyanggaan sebagai usaha dukungan sementara mensyaratkan guru untuk dapat memilih strategi mengajar yang sesuai. Strategi mengajar yang benar akan dapat menjadi penyangga yang efektif - penyangga yang dapat mengakomodasi siswa yang berasal dari latar belakang kemampuan akademik yang berbeda beda. Ujaran penyangga dapat digunakan pada tataran makro dan mikro (Sharpe, 2012: 33). Penyanggaan yang diberikan oleh guru dapat bersifat makro, yaitu penyanggaan yang dipersiapkan sewaktu merencanakan pembelajaran, dan bersifat mikro yaitu penyanggaan yang terjadi di dalam interaksi spontan antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa lainnya. Penyanggan tingkat makro dapat dilihat di dalam struktur interaksi pada tingkat interaksi dan transaksi, sedangkan penyanggaan tingkat mikro dapat ditemukan pada unit silihan dan langkah.

Walqui (2006: 170) mengklasifikasi penyangga yang sesuai untuk kelas pengajaran bahasa asing atas enam jenis. Pertama, penyangga yang berupa pemodelan merupakan pemberian bantuan berupa model produk akhir yang harus dihasilkan di dalam sesi pembelajaran tersebut. Kedua, penyangga yang berbentuk bridging berupa bantuan untuk menjalin informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah ada pada siswa. Ketiga, penyangga berbentuk kontekstualisasi yang mampu memperlihatkan situasi atau konteks penggunaan unsur bahasa yang akan dipelajari. Keempat, penyangga berupa pembentukan skema yang dapat berupa aktivitas melihat apa yang sudah diketahui siswa tentang topik yang akan dipelajari dan membuat prediksi apa yang akan diperoleh dari mempelajari topik tersebut. Kelima, penyangga berupa representasi teks yang memungkinkan siswa untuk dapat menggunakan bentuk bahasa yang dipelajari di berbagai situasi dan jenre. Terakhir, penyangga berbentuk pengembangan metakognisi yang bertujuan untuk membiasakan siswa dengan prosedur pemecahan masalah yang biasa digunakan oleh orang yang berhasil.

Penelitian tentang penyangga dalam proses pembelajaran banyak dikaji dari tipe tipe penyangga yang digunakan oleh guru dan eksperimentasi dampak penggunaan penyangga terhadap hasil belajar siswa. Samana (2013) mengkaji jenis perbedaan jenis penyangga yang diberikan oleh guru dan teman sewaktu mengerjakan tugas di kelas. Guru lebih selektif dalam menyangga – dia memberi penyangga yang lebih banyak kepada siswa yang lemah dan kurang pada siswa yang mampu, sementara teman siswa tidak mampu mengontrol penyangga dan menjelaskan semua yang diketahuinya. Disamping itu, pemberian penyangga oleh guru dilakukan secara berseri, sedangkan teman siswa akan memberinya secara langsung. Di dalam pengajaran membaca, Attarzadeh (2011) dan Sapadi dan Rababah (2012) menemukan dampak positif penggunaan penyangga dalam belajar membaca di kelas bahasa Inggris berupa peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Wachyuni (2015) membandingkan penggunaan penyangga dan cooperative learning bagi mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Temuannya menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh penyangga berupa pertanyaan baik individu maupun kelompok menunjukkan hasil yang lebih baik, dan mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah mendapatkan manfaat yang lebih tinggi dari penyanggaan. Di dalam pengajaran menulis, Vonna dkk (2015) menemukan bahwa mengajarkan menulis dengan menggunakan teknik penyangga dapat memperbaiki hasil belajar mahasiswa tahun pertama di universitas. Hamzah (2015) mengkaji wacana pembelajaran di SMA

untuk melihat sumbangannya terhadap proses proses pembelajaran yang efektif. Temuannya menunjukkan bahwa pada level wacana, guru banyak menghilangkan elemen elemen yang berfungsi untuk menyangga sehingga interaksi yang terjadi lebih menekankan penyampaian isi pelajaran daripada dengan proses pembelajaran.

Kajian tentang variasi penggunaan penyangga karena adanya perbedaan perspektif wacana belum ada dilakukan. Variasi yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman guru, jender guru dan tingkat kemahiran siswa atau faktor konteks situasi lain. Penelitian ini fokus mengkaji penggunaan penyangga siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris oleh guru yang berpengalaman dan pemula. Pengalaman merupakan faktor yang penting dalam menyangga siswa dalam belajar. Tsui (2003) membedakan guru yang berpengalaman dengan pemula dengan menyatakan bahwa guru berpengalaman lebih fleksibel dalam perencanaan, lebih responsif terhadap konteks situasi pembelajaran dan lebih sering menyesuaikan rencana yang dibuatnya sesuai dengan kebutuhan yang kontekstual. Sejalan dengan teori tersebut, tujuan penelitian diarahkan pada dua hal – untuk mengkaji apakah terdapat kecenderungan penggunaan ujaran penyangga yang berbeda antara guru laki laki berpengalaman dan pemula dan apakah terdapat kecenderungan penggunaan ujaran penyangga yang berbeda antara guru perempuan berpengalaman dan pemula.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitik yang menggunakan korpus wacana pembelajaran sebagai sumber data. Penelitian dilakukan pada delapan SMA di Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah ujaran guru yang memiliki fungsi penyangga dalam proses belajar siswa. Terdapat 20 teks wacana pembelajaran yang terdiri dari 10 teks dihasilkan oleh guru berpengalaman dan 10 teks dihasilkan oleh guru pemula. Alat perekam digital digunakan untuk merekam interaksi verbal yang terjadi di dalam kelas mulai dari pembukaan sampai penutup. Kemudian, hasil rekaman dibuatkan transkrip lengkapnya secara ortografis untuk mendapatkan rangkaian giliran bicara yang terjadi di kelas. Setelah itu, ujaran guru yang memiliki fungsi penyangga diidentifikasi dan ditentukan tipenya. Kemudian, penggunaan penyangga dibandingkan antara guru yang berpengalaman dan guru pemula untuk melihat apakah pengalaman mengajar merupakan faktor yang menentukan pemilihan penyangga di kelas bahasa Inggris Sekolah Lanjutan Atas

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Pengalaman mengajar didefinisikan sebagai lama masa tugas guru dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah. Pada penelitian ini pemula didefinisikan sebagai guru yang pengalaman mengajarnya kurang dari lima tahun dan guru berpengalaman adalah guru yang sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun. Untuk melihat perbedaan distribusi jenis penyangga yang digunakan, dilakukan perbandingan secara deskriptif antara guru laki laki pemula dan berpengalaman, dan antara guru perempuan pemula dengan berpengalaman.

a. Penggunaan Penyangga pembelajaran oleh guru laki-laki

Tipe penyangga proses pembelajaran oleh guru lakilaki pemula dan berpengalaman disajikan pada tabel 1. Tabel 1 ini menunjukkan perbandingan distribusi penyangga yang digunakan oleh guru laki laki pemula dan berpengalaman. Penggunaan penyangga oleh guru pemula lebih merata dengan lima tipe penyangga

dia atas sepuluh persen dengan urutan modelling 20%, Menanya 19%, Mengajak siswa berpartisipasi 18%, instruction, dan memberi balikan 13%. Jenis penyangga lainnya memiliki porsi yang kecil; memberi penguatan 6, memberi klarifikasi 4, explaining 3, dan menarik perhatian 1, dan mereviu .

Tabel 1. Tipe Penyangga Pembelajaran oleh Guru Laki Laki Pemula dan Berpengalaman

NO	Tipe Ujaran Penyangga	Laki-laki Pemula		Laki-laki Pengalaman		Beda
		Total	%	Total	%	%
1	Menanya	118	18,58	439	52,32	33,74
2	Mengajak siswa berpartisipasi	112	17,63	73	8,73	9,11
3	Memberi model	129	20,31	76	9,05	11,26
4	Memberi perintah	86	13,54	109	12,10	1,44
5	Memberi balikan	81	12,75	66	7,90	4,85
6	Memberi penguatan	37	5,82	38	4,52	1,30
7	Memberi klarifikasi	28	4,40	18	2,14	2,26
8	Menjelaskan	22	3,46	16	1,90	1,56
9	Mereviu	4	0,62	2	0,23	0,39
10	Menarik perhatian	8	1,25	2	0,23	1,02
TOTAL		635	100	839	100	66,92

Guru berpengalaman menggunakan penyangga yang lebih terkonsentrasi pada Menanya dan memberi perintah dengan frekwensi 52% dan 12%. Tiga jenis penyangga yang digunakan guru berpengalaman berada pada posisi menengah dengan frekwensi antara 5 sampai dengan 10, yaitu mengajak siswa berpartisipasi, modelling, dan memberi balikan. Sementara tipe penyangga yang berada pada posisi di bawah 5% adalah sama dengan guru pemula.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa guru pemula lebih terampil dalam menggunakan penyangga dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dengan sebaran yang lebih merata pada penggunaan tipe penyangga. Hal lainnya yang ditunjukkan data adalah bahwa guru laki laki berpengalaman lebih mendominasi kelas dibanding guru pemula yang ditandai dengan perbandingan total penggunaan Menanya dan instruction yaitu 32:64. Melalui penggunaan kedua tipe ini memperlihatkan bahwa gurulah menjadi pusat proses belajar mengajar di kelas dan siswa hanya pasif dan melakukan respon seperlunya. Guru berpengalaman lebih sedikit memberi model dan mengajak siswa berpartisipasi dibanding dengan guru pemula dengan perbandingan di atas 1:2.

Tipe penyangga yang jarang dilakukan baik oleh guru pemula dan berpengalaman adalah menarik perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kelas yang diajar oleh guru tersebut memberi perhatian yang baik sewaktu belajar, namun demikian terlihat bahwa siswa diam, memperhatikan dan kadang kadang berpartisipasi aktif.

b. Penggunaan Penyangga Pembelajaran oleh Guru Perempuan

Pada bagian ini dibandingkan pemunculan tipe penyangga oleh guru perempuan yang berpengalaman dan pemula. Diasumsikan bahwa guru yang berpengalaman

akan lebih memahami siswa sehingga dimungkinkan menghasilkan variasi penyangga yang berbeda dari guru pemula.

Tabel 2. Tipe Penyangga Pembelajaran oleh Guru Perempuan Pemula dan Berpengalaman

No	Tipe	Perempuan Pemula		Perempuan Pengalaman		Beda %
		Total	Percent	Total	Percent	
1	Menanya	369	43,51%	247	35,48%	8,03
2	Mengajak siswa berpartisipasi	139	16,39%	93	13,36%	3,03
3	Memberi Model	68	8,01%	90	12,93%	4,92
4	Memberi perintah	90	14,17%	30	4,31%	9,86
5	Memberi balikan	52	9,13%	42	6,03%	3,01
6	Memberi penguatan	56	8,81%	58	8,33%	0,48
7	Memberi klarifikasi	34	5,35%	57	8,19%	2,84
8	Menjelaskan	11	1,73%	23	3,30%	1,57
9	Mereviu	21	3,30%	25	3,59%	0,29
10	Menarik Perhatian	8	1,25%	31	4,45%	3,20
TOTAL		848	100	696	100%	36,83

Tabel 2 menunjukkan sebaran penyangga yang digunakan oleh guru perempuan berpengalaman dan pemula. Penggunaan penyangga untuk kedua kelompok memiliki kesamaan seperti kenyataan bahwa proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh Menanya. Akan tetapi dari segi kuantitas guru pemula jauh lebih banyak menggunakan penyangga dibanding guru berpengalaman. Hal ini mungkin bertentangan dengan anggapan umum bahwa guru yang berpengalaman akan memberi penyangga yang lebih banyak. Hal ini mungkin terjadi karena guru pemula yang relative lebih banyak tahu pendekatan pembelajaran mutakhir karena mereka pada umumnya baru selesai mengikuti pendidikan formalnya

Guru perempuan pemula lebih banyak melakukan penyangga melalui tiga tipe utama yaitu Menanya (46:34), Mengajak siswa berpartisipasi (16:13), dan perintah (14:4). Sementara guru perempuan berpengalaman lebih banyak menggunakan penyangga pemberian model (12:8), menarik perhatian (4:1) dan memberi klarifikasi (8:5). Perbedaan ini menunjukkan bahwa guru pemula lebih banyak fokus terhadap proses formal pembelajaran, sedangkan guru perempuan berpengalaman lebih kepada nurturing siswa.

Pembahasan

Apakah terdapat kecenderungan yang berbeda dalam penggunaan penyangga siswa dalam belajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas antara guru laki-laki berpengalaman dan pemula? Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru bahasa Inggris laki-laki berpengalaman dan pemula sama sama menggunakan penyangga siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Secara umum kedua kelompok guru menggunakan semua tipe penyangga yang ada. Terdapat perbedaan proporsi penggunaan tipe penyangga dikelas antara guru berpengalaman dan guru pemula. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa guru laki laki berpengalaman lebih cenderung menggunakan cara pembelajaran traditional yang terpusat pada penggunaan penyangga tipe Menanya, Mengajak siswa berpartisipasi dan memberi perintah. Dengan penggunaan tipe tersebut, siswa dikelas akan kelihatan lebih aktif berpartisipasi. Namun, partisipasi yang terjadi akan sangat tergantung kepada inisiatif

guru karena siswa member kontribusi dalam proses pembelajaran hanya sebagaipihak kedua yang akan member respon terhadap ujaran guru. Pemilihan ketiga tipe penyangga tersebut juga mengindikasikan bahwa guru yang berpengalaman lebih menunjukkan kekuasaannya di kelas. Hal ini ditandai dengan posisi guru yang dominan untuk melakukan inisiaasi dalam setiap interaksi. Sementara, guru pemula cenderung menggunakan tipe tipe yang lebih variatif dan menekan adanya keseimbangan antara penyangga traditional dan penyangga yang lebih efektif membuat siswa mandiri seperti Memberi model, Mengajak siswa berparsipasi, memberi balikan, memberi penguatan dan memberi klarifikasi.

Penjelasan yang paling logis terhadap perbedaan pilihan tipe penyangga oleh guru laki laki berpengalaman dan pemula adalah latar belakang pendidikan dan psikologis guru. Guru berpengalaman yang hanya dilihat berdasarkan lama mengajar mengindikasikan bahwa lama mengajar tidak serta merta membuat guru lebih terampil dan kompeten dibanding dengan guru pemula. Banyaknya teori dan pendekatan pembelajaran baru yang diajarkan di perguruan tinggi terlihat muncul di dalam kelas yang diajar oleh guru pemula. Hal ini dimungkinkan karena guru pemula didalam penelitian ini didefinisikan sebagai guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari tiga tahun. Hal ini berarti mereka adalah guru yang menamatkan pendidikannya lima tahun terakhir. Sedangkan guru berpengalaman didefinisikan sebagai guru yang sudah mengajar di atas sepuluh tahun. Pada saat mereka di perguruan tinggi yang menjadi fokus adalah penggunaan pertanyaan sebagai penyangga, agar guru menggunakan pertanyaan tidak hanya pada level kognitif rendah, tetapi juga kognitif tingkat tinggi. Pemicu lain yang mungkin dijadikan alasan adalah kekuasaan dan dominasi kelas. Guru yang sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun memiliki beda usia yang jauh dari siswanya sehingga hubungan yang terjadi di kelas lebih cenderung menunjukkan bahwa guru lebih tahu dari siswanya. Sedangkan guru pemula yang usianya relatif lebih muda cenderung mengembangkan hubungan yang lebih setara sehingga interaksi yang terjadi lebih bersifat konsultatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru yang sudah mengajar lebih lama tidak menunjukkan tingkat keahlian yang lebih tinggi dari pemula, dan malah ada indikasi ketidakberkembangan keahlian di bidang penyanggaan siswa. Pada kelas traditional pelibatan siswa melalui pertanyaan dan perintah sudah dianggap sebagai pembelajaran siswa aktif. Sedangkan teori setakat ini lebih melihat pada keaktifan siswa sebagai inisiator dari interaksi yang terjadi di kelas.

Apakah terdapat kecenderungan yang berbeda dalam penggunaan penyangga siswa dalam belajar bahasa inggris di Sekolah Menengah Atas antara guru wanita berpengalaman dan pemula? Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok guru perempuan menggunakan semua tipe penyangga yang ada dengan proporsi yang hampir sama dalam arti perbedaan proporsi tidak ada yang melebihi sepuluh persen. Guru perempuan pemula lebih banyak menggunakan tipe penyangga yang menjadi penanda kelas tradisional seperti Menanya, Mengajak siswa berparsipasi, memberi perintah dan memberi balikan. Guru wanita berpengalaman lebih unggul di dalam penggunaan tipe Memberi model, memberi klarifikasi, explaining, dan menarik perhatian yang dianggap merupakan penyangga yang mampu membuat siswa mandiri.

Adanya kesamaan dalam distribusi penyangga menunjukkan bahwa guru perempuan berpengalaman mengikuti trend pembelajaran terkini sehingga proporsi penyangga yang sering digunakan di kelas tradisional lebih rendah. Meski pun perbedaan yang terdapat tidak melebihi sepuluh persen, guru perempuan pemula lebih

banyak menggunakan tipe penyanggayang menjadikan guru sebagai pusat interaksi di kelas. Hal ini mungkin lebih disebabkan adanya keinginan guru perempuan pemula untuk menunjukkan kemampuannya mengontrol kelas melalui penggunaan kekuasaan dan dominasi. Guru pemula yang pada dasarnya lulusan tiga tahun terakhir lebih banyak mengetahui pendekatan pendekatan pembelajaran terkini.

Namun demikian, generalisasi temuan penelitian ini harus dilakukan lebih hati hati karena beberapa alasan. Pertama, sampel penelitian yang terdiri dari lima guru berpengalaman dan lima guru pemula masih dianggap terlalu kecil untuk mewakili guru bahasa Inggris yang ada. Kedua, variasi kompetensi dan keterampilan guru sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang berbeda dan tingkat determinasi individu untuk mengembangkan diri baik melalui inservice training mau pun secara mandiri. Untuk itu, penelitian ini perlu direplikasi dengan mengambil sampel dari sekolah lain agar konsistensi hasil penelitian dapat terlihat.

Penelitian ini memiliki manfaat kegunaan praktis berupa kemampuan untuk memetakan strategi interaksi yang digunakan guru di dalam menyangga siswa untuk mampu menjadi mandiri dalam memahami topik yang sedang dipelajarinya. Kalau dilakukan dalam skala luas, penelitian seperti ini juga mampu memetakan kemampuan guru dalam menyangga siswa didalam proses pembelajaran. melalui pemetaan tersebut, pengambil kebijakan akan mampu merancang program yang sesuai ditawarkan untuk setiap kelompok guru untuk peningkatan kemampuan dan kompetensi mereka dalam membimbing siswa menjadi pembelajar yang mandiri.

D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dengan tetap memperhatikan kelemahan penelitian terkait jumlah sampel yang terlalu kecil maka beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, guru bahasa Inggris menggunakan penyangga pembelajaran di kelas dengan variasi yang berbeda antara guru yang berpengalaman dan pemula. Teori yang menyatakan bahwa guru berpengalaman sebagai guru yang memiliki kompetensi yang lebih baik dari guru pemula terbantahkan oleh temuan penelitian ini khususnya untuk guru laki laki. Guru laki laki pemula menggunakan penyangga yang lebih variatif dibanding dengan guru berpengalaman. Guru laki-laki berpengalaman cenderung menggunakan tipe penyangga tradisional seperti Menanya dan memberi perintah, sedangkan guru pemula cenderung menggunakan semua tipe dengan persentase yang lebih merata. Pada kelompok guru perempuan terjadi kecenderungan yang tidak jauh berbeda antara guru perempuan pemula dan berpengalaman. Perbedaan yang terjadi tidak melebihi sepuluh persen.

Temuan di atas mengimplikasikan bahwa pengalaman mengajar yang didefinisikan sebagai lamanya melakoni profesi guru bahasa Inggris tidak memberi kontribusi terhadap kemampuan menyangga pembelajaran siswa. Untuk itu, disarankan agar dinas terkait lebih memperhatikan guru dengan masa bakti yang lebih lama untuk diikutsertakan di dalam pelatihan terkait pembelajaran yang menekankan kemampuan guru menyangga siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perbedaan tingkat kemampuan dari individu ke individu dan dari sekolah ke sekolah, disarankan agar penelitian ini direplikasi untuk sekolah sekolah lain untuk memetakan permasalahan pembelajaran terkait penyanggaan. Penelitian sejenis juga disarankan untuk dilakukan pada jenjang sekolah yang berbeda untuk melihat kesesuaian penyanggaan dengan tingkat profisiensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Attarzadeh, M. (2011). The effect of scaffolding on reading comprehension of various texts modes on Iranian EFL learners with different proficiency levels. *Social Science and Humanity*. 4 (2), hal. 1-27.
- Bruner, J. (1985). Vygotsky: A historical and conceptual perspective. Dalam J. V. Wertsch (Ed), *Culture, communication and cognition: Vygotskian perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibbon, P. (2002). *Scaffolding language, scaffolding learning: Teaching second language learners in the mainstream classroom*. London: Heinemann.
- Hammond, J. (2001). *Scaffolding: Teaching and learning in language and literacy education*. Sydney: PETA
- Hamzah, H. (2015). Scaffolding proses reflected in the structure of pedagogical discourse. dalam *Proceedings of the third seminar on English language and teaching*. Padang. ISELT-3.
- Samana, W. (2005). Teacher's and students' scaffolding in an EFL classroom. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. 2 (8), hal. 338-343.
- Sharpe, T. (2001). *Scaffolding in action: Snapshots from the classroom*. Sydney: PETA.
- Sapadi, E. & Rababah, J. G. (2012). The effect of scaffolding on reading comprehension skills. *International Journal of Language Studies*. 6 (2), hal. 1-38.
- Tsui, A. B. M. (2003). *Understanding expertise in teaching: Case studies of second language teachers. Characteristics of novice and expert teachers*. London: Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vonna, Y., Mukminatien, N. & Laksmi, E. D. (2015). The effect of scaffolding techniques on student's writing achievement. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 3(1). 227-233.
- Wachyunni, S. (2015) Scaffolding and cooperative learning: Effect on reading comprehension and vocabulary knowledge in English as a foreign language. University of Groningen. Unpublished Doctor Dissertation.
- Walqui, A. (2006). Scaffolding instruction for English language learner: a conceptual framework. West Ed: *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. 9(2), hal. 159-180.